

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan serta kepercayaan yang dianggap benar. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menggunakan berbagai teori untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Guru dalam Meningkatkan Kinerja guru SDK Kumba 1 Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Suatu penelitian akan diakui keasliannya jika disandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dijalankan, dengan tujuan untuk meletakkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dijalankan penulis. Sehingga menghasilkan referensi yang berbeda antara penelitian tersebut. pada dasarnya merupakan ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya tema yang akan diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi kegiatan mencari, membaca, mengevaluasi, menganalisis dan membuat sistesis laporan-laporan penelitian dan teori, serta pendapat yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian pertama oleh Shilvia Yolanda,2019 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Pemain Klub Futsal Puteri Bintang Lima Fc Semarang Dalam Membangun Motivasi Untuk Meningkatkan Prestasi”.Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pembinaan tim klub sepak bola bintang lima dan pada pertandingan futsal terdapat komunikasi interpersonal

antara pelatih dan pemain. Mereka menggunakan sikap terbuka, penyayang, mendukung, positif dan setara. hubungan yang baik dan bermanfaat serta saling berkomunikasi dengan nyaman sehingga dapat mencapainya (diakses pada hari Selasa, 26 April 2022 pukul 14.20 wita melalui link <http://repositoryusm.ac.id>).

Penelitian kedua oleh Rika Zulaika di tahun 2010 dengan judul “ Pola Komunikasi Interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di kel. Perawang, kec. Tualang Kab. Siak (Kajian pola Komunikasi Interaksional). Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak tetapi antara anak ke orang tua dan interaksi sesama anak. (diakses pada hari selasa, 26 April 2022 pukul 14.50 wita melalui link <http://repository.uin-suska.ac.id>).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang penulis ambil, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah dan Guru dalam meningkatkan kinerja guru (studi kasus pada SDK Kumba 1 Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai). Kesamaan dari kedua penelitian Ini yakni sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya, yaitu pada penelitian pertama lebih fokus pada olahraga futsal putri, dan penelitian kedua pada kepribadian anak sedangkan penelitian penulis fokus pada komunikasi interpersonal kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kinerja guru.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah proses menghasilkan dan bertukar informasi dengan makna tertentu melalui simbol. Komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirim dan proses decoding terhadap pesan yang diterima dan mensintesis informasi dan makna. Komunikasi dapat terjadi di seluruh fase pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dengan mengubah perilaku antarindividu, komunitas, organisasi, dan populasi umum. Oleh karena itu, Komunikasi dapat dipelajari secara empiris dan kritis pada berbagai derajat interaksi (Liliweri Alo, 2011:38).

Menurut Hidayat Darsum, 2012:1 penyebab terjadinya komunikasi adalah karena persepsi yaitu sudut pandang orang tersebut atau evaluasi seseorang terhadap objek. Persepsi adalah salah satu alasan komunikasi, pendapat, gagasan, atau pemahaman yang tidak sama tentang berbagai hal membuat orang lain harus berkomunikasi untuk menemukan persamaan tersebut.

2.2.2 Elemen-Elemen Komunikasi

Menurut Panuju Redi (2018: 39-40), Komunikasi selalu melibatkan banyak elemen komunikasi, yaitu:

1. Komunikator, Mengirim atau menyampaikan pesan
2. pesan yaitu sesuatu, baik dalam bentuk ide, abstraksi realitas atau bahkan harapan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima.
3. Saluran, Yaitu sarana atau media yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan.

4. Komunikasikan, yaitu penerima pesan, baik itu bersifat individual , kelompok, massa dan anggota organisasi.
5. Hambatan atau gangguan. Dalam semua komunikasi pasti ada beberapa factor yang membuat proses komunikasi menjadi tidak efektif, tidak sesuai harapan dan seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Gangguan tersebut dapat berasal dari komunikator, isi pesan, Media yang digunakan maupun pada penerimanya.
6. Umpan balik, yaitu tanggapan atau reaksi terhadap sebuah pesan. Umpan balik bisa netral dengan beberapa dukungan (positif) dan beberapa penolakan (negatif).
7. Efek, yaitu akibat yang timbul dari hasil komunikasi. Baik berupa emosi, pikiran, dan bentuk perilaku.
8. Situasi, yaitu keadaan tertentu yang terjadi selama proses komunikasi. keadaan ini dapat terjadi dalam bentuk suhu, iklim, sikap peserta komunikasi dan tujuan berkomunikasi.
9. Selektivitas, yaitu filter yang digunakan oleh peserta komunikasi untuk menyaring pesan. Baik berupa nilai budaya, mitos, prasangka, dan bentuk lainnya.
10. Lingkungan yaitu pihak lain yang ikut campur atau mengganggu komunikasi tersebut.

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Stanton (dalam Liliweri, 1982:128), mengatakan setidaknya ada lima tujuan komunikasi, yaitu: *pertama*, mempengaruhi orang lain, *kedua*, menjalin atau mengelola hubungan interpersonal, *ketiga*, menemukan berbagai jenis pengetahuan, *keempat*, membantu orang lain, dan *kelima*, bermain atau bercanda.

Selain tujuan umum komunikasi, maka komunikasi bertumbuh dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya tujuan komunikasi perlu memperhatikan rencana komunikasi untuk berinteraksi ataukah komunikasi dapat dijalankan secara alamiah. Dengan kata lain, tujuan komunikasi adalah memperhatikan sebanyak mungkin isi utama dari komunikasi tersebut.

Menurut Liliweri Alo (2011: 128-129), tujuan komunikasi, yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat dicapai:

1. *Spesifik*, artinya membuat target mendapat perhatian khusus, maksudnya mereka akan mendengarkan dari sumber yang khusus, berita khusus, informasi khusus edia dan memiliki konteks efek khusus.
2. *Measurable*, artinya jika sumber komunikasi telah menetapkan metric untuk semua elemen proses komunikasi, maka tujuan komunikasi akan tercapai. Apabila ada beberapa indicator yang dapat digunakan untuk memastikan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur untuk pesan, media, tujuan, efektivitas, dan indikator bagi konteks.
3. *Achievable*, artinya menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi dan menentukan tingkat pencapaian tujuan komunikasi (dalam presentase perubahan sikap)
4. *Results-orientates* yang berorientasi pada hasil bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (komunikasi terencana, komunikasi intensitas).
5. *Time-limites*, artinya komunikasi yang baik adalah komunikasi dengan batas waktu dan batas waktu komunikasi merupakan faktor yang menentukan terwujudnya tujuan komunikasi.

2.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Ngalimun (2017:32-33), komunikasi memiliki empat fungsi utama yaitu:

1. Menginformasikan (*to informan*)

Menginformasikan yaitu memberikan informasi kepada orang lain mengenai peristiwa, masalah, pendapat, ide, tindakan orang lain, dan informasi yang dikomunikasikan oleh orang lain.

2. Mendidik (*Education*)

Mendidik adalah sebagai sarana pendidikan, sebab komunikasi antarpribadi dalam suatu tatanan sosial dapat menularkan berbagai bentuk pengetahuan, dan memberikan ide kepada orang lain agar orang lain dapat menerima berbagai bentuk informasi yang diberikan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Hiburan yaitu salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menghibur dan menyenangkan orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Mempengaruhi yaitu sarana untuk menyebarkan pendidikan, informasi, hiburan dan juga dapat mempengaruhi orang lain. saling mempengaruhi dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku orang lain untuk mengikuti ekspektasi.

2.2.5 Jenis Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol verbal serta menggunakan kata dari satu maupun lebih bahasa.

Komunikasi verbal tidak hanya berupa lisan saja, namun meliputi pula komunikasi lisan serta komunikasi tertulis.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan non-verbal untuk menyampaikan suatu informasi. Cara melakukan komunikasi non-verbal ini adalah tanpa menggunakan kata atau mengeluarkan kalimat dari mulut. Tetapi, dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan suatu informasi.

2.2.6 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, komperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua defenisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap

muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Jeril L. Winsor, 2005 menyatakan komunikasi kelompok terjaln ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
2. Kelompok memiliki sedikit partisipasi
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain

2.3 Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang membuat rasa kesesuaian untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Penulis mengedepankan konsep komunikasi interpersonal dengan pengertian komunikasi interpersonal, Ciri-ciri komunikasi interpersonal, sifat komunikasi interpersonal, dan Pola Komunikasi Interpersonal.

2.3.1 Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Rogers (Wiryanto, 2005:35) mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara dua orang individu

atau lebih. Komunikasi ini dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*). Tetapi juga bisa berlangsung dengan menggunakan alat bantu seperti telephone, surat dan lain sebagainya. Edward Sapir menyebut hal ini sebagai komunikasi antar individu beralat, sedang komunikasi individu tatap muka disebut komunikasi individu sederhana. Meskipun berkomunikasi menggunakan media tetap efisien, namun lebih dianjurkan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung, karena jika komunikasi itu dilakukan secara langsung, maka kedua lebih pihak memahami informasi yang diberikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga resiko salah faham dapat diminimalisir.

Konsep tatap muka dalam komunikasi *interpersonal*, adalah sebuah konsep yang fleksibel tidak saja tatap muka dalam arti langsung saling melihat satu dengan lainnya, namun tatap muka yang dimaksud adalah sebuah hubungan *interpersonal* yang memungkinkan kedua belah pihak mengembangkan *theater of the mind* pada saat berkomunikasi melalui media berdasarkan pengalaman melihat diantara mereka sebelumnya (Deddy Mulyana, 2002:121)

Komunikasi *Interpersonal* merupakan komunikasi yang dilakukan komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah pertemuan yang terdiri dari komunikator dan komunikan (peserta bisa lebih dari dua orang), komunikator menyampaikan pesan (verbal maupun non verbal) kepada komunikan secara langsung (bertatap muka) sehingga efek dan timbal balik disampaikan langsung oleh komunikan ke komunikator. Agar Komunikasi interpersonal dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka seseorang perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap

mendukung dan terbuka mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas (Hidayat Dasrum, 2012: 41-42).

2.3.2 Ciri-ciri komunikasi Interpersonal

Menurut Evert M. Rogers (bdk. Suranto, 2011: 14-16; Depari,1998; Alo Liliweri (1991:13) disebutkan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah, artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat
3. Umpan balik segera, oleh karena komunikasi interpersonal biasanya secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

5. peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik verbal maupun non verbal, peserta komunikasi saling menyakinkan dengan ekspresi verbal dan non verbal bahwa apa yang disampaikan itu baik dan bermakna.

2.3.3 Sifat- Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut Hidayar Dasrum (2012:44-49), sifat-sifat komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal bersifat dialogis, Dalam arti pasang surut antara komunikator dan komunikan terjadi secara langsung (tatp muka), sehingga pada saat itu komunikator dapat segera mengetahui reaksi komunikan dan pasti akan mengetahui apakah komunikasi itu positif, negative dan berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengajukan pertanyaan seluas mungkin
2. Komunikasi bersifat terbuka (*Openness*), artinya bersedia menanggapi dengan sennag hati informasi yang diterima terkait hubungan antarpribadi. Keterbukaan memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan komunikasi interpersonal yang efektif. Terbuka adalah untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi saat ini dan memberikan informasi masa lalu tentang reaksi kita saat ini.
3. Komunikasi bersifat empati (*Empathy*) yaitu merasakan perasaan orang lain. jika komunikator (pengirim pesan) menunjukkan simpati kepada komunikan (penerima pesan), maka akan terjadi komunikasi interpersonal.
4. Komunikasi Interpersonal bersifat mendukung (*supportiveness*) yaitu keadaan terbuka yang mendukung komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi interpersonal komunikator harus memiliki sikap yang mendukung agar komunikan mau berpartisipasi dalam berkomunikasi.

5. Komunikasi yang bersifat positif (*positiveness*), berarti bahwa seseorang harus memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri, mendorong orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif dan menciptakan lingkungan komunikasi yang mendorong interaksi yang efektif. perasaan positif adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan penilaian yang baik tanpa merasa berlebihan dalam hatinya percaya bahwa itu penting dan berharga bagi orang lain, memiliki keyakinan dan kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah, peka terhadap kebutuhan orang lain pada kebiasaan sosial yang diterima.

2.4 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi adalah proses pengiriman pesan di mana dua orang atau lebih menyampaikan informasi dengan tepat, sehingga pesan yang diharapkan dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi, melalui model komunikasi dan bagian dari komunikasi yang sesuai dan ramah pengguna yang dapat ditemukan. Dari perspektif proses komunikasi, akan ada pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018: 44).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2001) membagi pola komunikasi menjadi 3 model dalam buku "*Human Communication*", yaitu:

a. Model Komunikasi *Linier*

Model komunikasi *linier*, yaitu komunikasi satu arah. Komunikator memberikan rangsangan, dan komunikator memberikan satu atau lebih tanggapan yang diharapkan tanpa pilihan dan penjelasan. Seperti teori jarum suntik, hipotesis teori ini adalah ketika seseorang meyakinkan orang lain, mereka akan menyuntikkan sampel persuasif ke orang lain sehingga orang lain dapat melakukan apa yang mereka inginkan.

b. Model Komunikasi *Interaksional*

Model komunikasi *interaksional* adalah model komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari model *linier*. Dalam model ini, ada pendapat umpan balik (*feedback*). Ada pengirim (*sender*) untuk mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang memilih, menjelaskan dan memberi tanggapan kepada pengirim pesan, penerima pesan dan pengirim. Oleh karena itu, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah dan proses siklus atau proses rotasi arah, dan setiap peserta memiliki peran ganda, yang satu bertindak sebagai pengirim dan yang lainnya sebagai pengirim dan sebaliknya.

c. Model komunikasi *transaksional*

Model komunikasi *transaksional* yakni komunikator dan komunikan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model ini mengaris bawahi pengirim dan penerima pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam proses komunikasi. Model Komunikasi ini adalah bagaimana semua komponen yang terlibat di dalamnya pasti memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi transaksional memiliki karakteristik dimana masing-masing memiliki sesuatu yang akan disampaikan.

Model *transaksional* beranggapan bahwa saat kita terus-menerus menyampaikan pesan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan komunikasi verbal dan non verbal. Dengan kata lain, dalam semua peserta (komunikator dan komunikan) yang melakukan komunikasi akan melakukan proses transaksi/negosiasi makna.

komunikasi adalah transaksi, dengan transaksi dimaksud bahwa komunikasi merupakan suatu proses, komponen-komponennya saling terkait, dan para komunikatornya bereaksi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan. Dalam model komunikasi transaksional, komunikasi dianggap

telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku non-verbal.

Dalam buku Alo Liliweri (2015:27) komunikasi transaksional merupakan pendekatan yang berfokus pada makna yang dibagi atau yang dipertukarkan dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Model ini merupakan kepenyuaian dari model satu arah atau dua arah. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan kepada penerima, dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak memenuhi makna sesungguhnya.

Dalam komunikasi transaksional ini ketika menjalin hubungan komunikasi agar dapat membangun kesamaan antara komunikan dan komunikator maka diperlukan pengalaman yang sama. Apabila memiliki pengalaman yang sama maka jalin komunikasinya pun akan saling terhubung. Tetapi dalam teori tersebut kedua pihak digambarkan sebagai komunikator dan tidak ada pihak yang menjadi komunikan karena mereka saling berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi karna pada saat terjalinnya komunikasi kita dapat sewaktu-waktu dapat sebagai pengirim pesan, penerima pesan. oleh karena itu, komunikasi transaksional merupakan negosiasi dalam berkomunikasi agar mendapatkan kesamaan dan menemukan hasil yang telah disepakati bersama.

Karakteristik model komunikasi transaksional adalah sebagai berikut:

1. Digunakan dalam komunikasi interpersonal.
2. Pengirim dan penerima pesan dapat bertukar peran.
3. Umpan balik bersifat bersamaan
4. Membahas komunikasi verbal dan non-verbal

2.5 Guru

2.5.1 Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual, sekolah, maupun di luar sekolah. Kata guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran termasuk praktik atau seni pada jenjang pendidikan. Dalam pengertian sederhana, Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal (Akmal Hawi, 2013: 9)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.5.2 Tugas dan Peran Guru

Menurut Moh. Uzer Usman dan Syaiful Bahari, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi yaitu seorang guru memiliki tugas untuk mengembangkan profesionalitas diri, mendidik, mengajar dan melatih anak didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih harus mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, meneruskan dan mengembangkan

keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yakni guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para peserta didiknya. ia juga harus mampu menarik simpatinya sehingga ia menjadi idola dan public figure bagi siswa-siswinya. pelajaran apapun yang akan disampaikan hendaknya dapat memberikan memotivasi dan meninspirasi bagi siswanya dalam belajar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagi seorang guru pada aspek penampilan baik dalam berbusana maupun bersikap kepada peserta didiknya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik, melatih dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang bermoral. Karena pendidikan tidak hanya cukup dilakukan di dalam kelas atau lingkungan sekolah saja akan tetapi pendidikan adalah hak semua warga Negara baik itu kecil atau besar mereka semua berhak menerima dan memperoleh pendidikan.

Menurut (Rusman, 2013: 59-65) mengklasifikasikan peranan guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah “dorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena kesemuanya itu akan berpengaruh kepada kemampuan peserta didik untuk meningkatkan minat dalam belajar.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek diri lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Guru harus selalu mengawasi peserta didik, karena lingkungan itu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kenyamanan dan memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi. Guru harus memberikan sumber belajar yang berguna bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.6 Kinerja Guru

2.6.1 Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari *performance*, yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Smith (dalam Rusman 2012:63) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja dari suatu proses. Artinya hasil kerja yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang bersifat kongkret, dapat diamati dan diukur oleh seorang pegawai dalam sebuah organisasi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Kinerja merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru itu diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seseorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktifitas pembelajaran.

Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Husdarta (dalam Supardi 2013:540) menyatakan kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik, sekolah dan guru sendiri. (dalam Rusman 2009:319) menyatakan berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2004), Faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu:

1. Faktor Kemampuan (*ability*)

Serta psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan reality artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

2. Faktor Motivasi (*Motivision*)

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Mechland mengatakan dalam bukunya Anwar Prabu berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya, jika ini tercapai maka guru akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi.

2.7 Teori Penetrasi Sosial Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan (*relationship development theory*). Teori penetrasi sosial ditemukan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor tahun 1973 dalam buku *social penetration*. Teori penetrasi sosial didefinisikan sebagai proses mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan/saling membuka diri dan bentuk lain dari keterbukaan terhadap orang lain (Griffin, 2019: 114). Dengan kata lain, penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor, keintiman di sini lebih dari keintiman secara fisik dimensi lain dari keintiman

termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan di mana mereka melakukan aktivitas bersama (West dan Tuner,2008: 196).

Altman dan Taylor sepakat bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan antar pribadi (Budyatna dan Ganiem, 2011: 225). Oleh karenanya, pada proses penetrasi sosial juga mencakup di dalamnya perilaku verbal, dan non-verbal. Teori komunikasi adalah konsep dasar yang lebih merinci kearah komunikasi yang dimana teorinya persoalan komunikasi interpersonal. Altman dan Taylor menganalogikan hubungan interpersonal seseorang seperti lapisan bawang yang berlapis. Artinya, tiap individu punya pendapat, keyakinan, prasangka, serta perasaan yang berlapis-lapis dalam diri individu (West dan Tuner, 2006: 212).